

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1970, Hong Kong telah menjadi salah satu dari beberapa negara tujuan Indonesia untuk pengiriman tenaga kerja Indonesia.¹ Menurut data tahun 2020, ada 157.802 pekerja migran yang berasal dari Indonesia di Hong Kong.² Mayoritas dari pekerja migran ini adalah wanita, yang bekerja di sektor rumah tangga. Melimpahnya pekerja migran membuka kesempatan yang ditangkap oleh gereja-gereja untuk menjangkau dan melayani mereka. Apalagi kebijakan hukum Hong Kong yang memberikan kebebasan, yang meliputi kebebasan beragama dan melakukan aktivitas agamawi, termasuk penginjilan. Kesempatan penginjilan pada kalangan muslim Indonesia makin terbuka lebar karena status sebagai pekerja migran menjadikan mereka sebagai kelompok “*receptive people*.”³

¹Untuk mempelajari sejarah penempatan TKI ke luar negeri, lih. <https://bp2mi.go.id/profil-sejarah>.

²Immigration Department, “Statistics on the Number of Foreign Domestic Helpers in Hong Kong,” *Data.Gov.HK*, dimutakhirkan 1 Maret 2021, diakses 27 April 2021, <https://data.gov.hk/en-data/dataset/hk-immmd-set4-statistics-fdh/resource/b983aa1d-2617-4051-9ec1-dc5ca281b117>.

³Istilah ini menunjuk pada individu atau sekelompok orang yang memperlihatkan respons positif terhadap Injil. Lih. J.D. Payne, *Discovering Church Planting: An Introduction to the Whats, Whys, and Hows of Global Church Planting* (Colorado Springs: Paternoster, 2009), 172.

Banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh para pekerja migran wanita di Hong Kong. Beberapa diantaranya adalah kesepian karena jauh dari keluarga, majikan yang mempekerjakan mereka di luar batas, hak-hak dan kewajiban sebagai pekerja yang tidak diberikan oleh majikan dan agen. Kondisi-kondisi sulit ini membuat sebagian pekerja terbuka terhadap undangan untuk datang ke gereja. Meski demikian, tantangan untuk menginjili dan memuridkan mereka bukan berarti mudah dan tanpa halangan. Bahkan ada yang mengatakan, *“Islam is perhaps the greatest challenge the church has ever faced.”*⁴ Sistem yang tercipta dari pengajaran Islam telah menjadikan Islam dan para pengikutnya sebagai tantangan terbesar yang dihadapi gereja dalam penjangkauan.

Penganut Islam memiliki praanggapan yang cenderung negatif tentang agama dan orang Kristen, seperti yang diajarkan dalam Qur'an atau yang disampaikan oleh imam-imam mereka. Respons negatif ini juga sering dijumpai penulis ketika pekerja migran muslim datang ke gereja. Sejumlah ayat di Qur'an menggambarkan orang Kristen sebagai orang jahat, penipu kebenaran, dan sepatutnya masuk neraka, kecuali orang Kristen menerima kebenaran Islam.⁵ Sejumlah doktrin esensial Kristen juga ditolak oleh Islam, seperti Trinitas, dosa asal, inkarnasi dan penebusan Yesus Kristus. Doktrin Trinitas dicela karena dianggap sebagai politeisme dan penyembahan berhala (QS. Al-Ma'idah [5]:73), dan inkarnasi dianggap sebagai penghujatan terhadap keesaan Allah yang absolut (QS. Al-Ma'idah [5]:116). Muslim juga tidak memercayai kematian Yesus (QS. An-Nisa' [4]:157–159) serta penebusan yang

⁴Warrick Farah, “Adaptive Missiological Engagement with Islamic Contexts,” dalam *Margins of Islam: Ministry in Diverse Muslim Contexts*, ed. Gene Daniels dan Warrick Farah (Littleton: William Carey, 2018), 205.

⁵Sarah Yoon, *Identity Crisis: Standing between Two Identities of Women Believers from Muslim Background in Jordan* (Eugene: Wipf & Stock, 2015), 71.

dilakukan-Nya bagi manusia.⁶

Islam tidak hanya menolak doktrin inti Kristen, tetapi juga mengklaim sebagai agama yang benar untuk umat manusia. Muhammad diyakini sebagai nabi terakhir dan terbesar, dan Qur'an dipercaya sebagai puncak wahyu Allah yang sempurna.⁷ Klaimnya sebagai wahyu terakhir yang harus diikuti semua orang, makin memperteguh benteng penolakan terhadap kekristenan dalam pikiran umat Islam. Hal ini sedikit banyak mempersulit penginjilan terhadap mereka.

Penghalang besar lain yang menghambat umat Islam menerima Injil adalah faktor budaya. Muslim begitu bangga dengan warisan Islam yang diturunkan, dan menganggap bahwa jika mereka meninggalkan Islam, itu berarti mengkhianati warisan budaya mereka sendiri. Mereka begitu mengagungkan peradaban yang ditawarkan oleh Islam, dan ketertarikan pada berita Injil terkalahkan oleh ketidakpercayaan bahwa peradaban Barat lebih tinggi daripada peradaban Islam.⁸ Sistem yang dibangun oleh teologi Islam, membuat ajaran-ajaran Islam berakar dalam dan membudaya dalam kehidupan individu dan masyarakat muslim. Kelompok masyarakat ini menjadikan Islam bukan hanya sebagai kepercayaan bagi mereka, melainkan juga menjadi agama keluarga, cara hidup dan jaringan sosial mereka.⁹

Akibat-akibat bagi mereka yang meninggalkan Islam, juga menjadi penghalang besar yang melemahkan niat muslim untuk beralih ke agama Kristen.

⁶Kenneth Richard Samples, *A World of Difference: Putting Christian Truth-Claims to the Worldview Test* (Grand Rapids: Baker Books, 2007), bab 15, ePub.

⁷Norman L. Geisler dan Abdul Saleeb, *Answering Islam: The Crescent in Light of the Cross*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 11.

⁸Kevin Greeson, *The Camel: How Muslims Are Coming to Faith in Christ!* (Monument: WIGTake Resources, 2010), app. 1, Kindle.

⁹Julia Sianturi, "Understanding the Journeys of Five Indonesian Muslim Background Believers Who Return to Islam" (disertasi, Biola University, 2020), 87.

Setidaknya ada lima akibat buruk yang dapat menimpa mereka sehingga menimbulkan ketakutan: (1) kesedihan, kemarahan keluarga dan komunitas; (2) dikucilkan oleh keluarga dan teman-teman; (3) kehilangan anak, rumah dan semua hal yang dapat memberikan keamanan; (4) kehilangan pekerjaan dan pendapatan; serta (5) penganiayaan dan penderitaan.¹⁰ Ajaran dan budaya yang terbangun, serta harga yang harus dibayar—tidak jarang harus kehilangan nyawa—menjadikan muslim sebagai salah satu “*unreached people group*” yang paling sulit dijangkau oleh Injil.

Namun, di tengah berbagai penghambat besar yang membentengi umat Islam sehingga sulit ditembus oleh Injil, ada banyak reportase yang mengejutkan dan memberikan harapan. Berita-berita ini menunjukkan bahwa Allah sedang bekerja dengan aktif di tengah-tengah umat Islam. Menurut David Garrison, pertobatan muslim memeluk agama Kristen terjadi dalam jumlah yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa dua dekade belakangan ini (sekitar 1990-2010) diperkirakan dua sampai tujuh juta muslim menjadi pengikut Kristus.¹¹

Bukti-bukti di ladang misi menunjukkan gerakan besar dari muslim yang mengikut Yesus. Gerakan ini terjadi di Afrika Utara, Asia Tengah dan Selatan, disertai gerakan yang lebih kecil di Eropa Timur, Asia Selatan, Sahara Afrika, dan di antara berbagai suku dan kelompok etnis di wilayah ini dan di Timur Tengah.¹²

¹⁰Christel Eric, “Barriers Become Bridges: African Accounts of Stages of Coming to Faith,” dalam *From the Straight Path to the Narrow Way: Journeys of Faith*, ed. David H. Greenlee (Waynesboro: Authentic Media, 2006), 137. Melihat semua akibat buruk yang dapat menimpa BMB, John dan Anna Travis menyebut perbuatan meninggalkan Islam sama dengan “*social suicide*,” yang bahkan tidak jarang menimbulkan “*honor killing*” dalam keluarga. Lih. John Travis dan Anna Travis, “Factors Affecting the Identity That Jesus-Followers Choose,” dalam *From Seed to Fruit: Global Trends, Fruitful Practices, and Emerging Issues among Muslims*, ed. J. Dudley Woodberry, ed. ke-2 (Pasadena: William Carey, 2011), bab 16, Kindle.

¹¹David Garrison, *A Wind in the House of Islam: How God Is Drawing Muslims around the World to Faith in Jesus Christ* (Monument: WIGTake Resources, 2014), 5.

¹²J. Dudley Woodberry, “A Global Perspective on Muslims Coming to Faith in Christ,” dalam Greenlee, *From the Straight Path*, 11-13. Dalam artikelnya ini, Woodberry juga mengidentifikasi

Laporan-laporan yang disampaikan oleh para pimpinan misi menyuarakan bahwa Allah sedang bekerja dengan aktif. Mereka menyerukan bahwa negara-negara Islam telah menjadi ladang penuaian yang besar.¹³

Berita-berita ini menunjukkan adanya gerakan fenomenal muslim memeluk agama Kristen yang terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Bahkan, Patrick Johnstone menempatkan Indonesia dalam urutan teratas sebagai negara yang memiliki banyak “*believer(s) from a Muslim background*” (BMB)¹⁴ dibandingkan negara lain di dunia.¹⁵ Reportase-reportase serta hasil penelitian yang disampaikan para pekerja Kristen yang melayani di garis depan tentang muslim yang berbondong-bondong

beberapa kondisi yang Tuhan izinkan terjadi untuk membawa muslim beriman kepada-Nya, seperti *political, catastrophes, migrations, desire for blessing or power, ethnic and cultural resurgence*.

¹³Laporan pertobatan, baptisan, dan berdirinya gereja-gereja berdatangan dari seluruh penjuru negara-negara Islam. Di Afrika Utara ada sekitar 50-60 ribu orang Berber yang menjadi pengikut Kristus. Di Turki dicatat ada empat ribu muslim yang bertobat dalam satu tahun. Sebuah grup misi di India melaporkan ada 1.200 petobat dalam waktu delapan bulan. Di India utara ada 9.500 baptisan petobat baru yang berlatar belakang muslim, hanya dalam waktu empat tahun. Sekitar 15 tahun terakhir, ada 13.000 muslim di Kazakhstan yang beriman ke Yesus. Nigeria melaporkan ribuan muslim yang dibaptis, Uzbekistan mendata ada 80 perintisan gereja baru, di Tajikistan terdapat 15.000 petobat baru dari muslim. Di Afganistan ada tiga ribu muslim yang secara diam-diam menyatakan imannya kepada Kristus, dan di Iran ada lebih dari 800 baptisan yang terjadi hanya di satu kota saja. Laporan-laporan ini tidak dipublikasikan, yang didapat dari percakapan Kevin Greeson dengan para misionari dan koordinator strategi yang bekerja di negara-negara tersebut, yang disampaikan dalam laporan “Regional Leaders Forum of the Southern Baptist International Mission Board,” SBC pada Maret 2006, seperti yang dicatat oleh Greeson, *The Camel*, bab 3. Koordinator Strategi adalah seorang misionari yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi secara komprehensif, yang bertujuan untuk memenangkan suatu grup bagi Kristus. Lih. V. David Garrison, *Church Planting Movements: How God Is Redeeming a Lost World* (Monument: WIGTake Resources, 2004), bab 1, ePub.

¹⁴Sebagian orang memakai akronim MBB (*Muslim background believer*), tetapi penulis sepakat dengan pendapat Don Little serta memilih menggunakan akronim BMB karena penekanan pada identitas saat ini sebagai orang percaya, dan bukan pada identitas sebelumnya sebagai muslim. Lih. Don Little, *Effective Discipling in Muslim Communities: Scripture, History and Seasoned Practices* (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 15.

¹⁵Patrick Johnstone, *The Future of the Global Church: History, Trends and Possibilities* (Colorado Springs: Biblica, 2011), 78. Sensus yang dilakukan Patrick Johnstone dan Duane Miller mencatat bahwa pada tahun 1960 jumlah BMB kurang dari 200 ribu orang, tetapi pada tahun 2010 mendekati sepuluh juta orang. Lih. Patrick Johnstone dan Duane Alexander Miller, “Believers in Christ from a Muslim Background: A Global Census,” *Interdisciplinary Journal of Research on Religion* 11 (2015): 10, diakses 20 Mei 2021, <https://www.religjournal.com/pdf/ijrr11010.pdf>. Untuk melihat bagaimana gerakan pertobatan muslim ke Kristen itu terjadi di berbagai belahan dunia, merujuklah kepada pemaparan yang cukup komprehensif dari Garrison, *A Wind*.

datang kepada Kristus merupakan kabar baik. Namun, di balik berita sukacita ini terdapat satu pertanyaan: apakah pertobatan ini merupakan pertobatan sejati, yang dapat dibuktikan dengan kesetiaan mereka mengikut Yesus sepanjang hayat? Jawaban terhadap pertanyaan ini ternyata menimbulkan keprihatinan, sekaligus evaluasi terhadap pelayanan misi yang selama ini dilakukan.

Seorang misiolog yang berlatar belakang muslim menyatakan bahwa sebagian BMB melepaskan iman mereka yang baru kurang dari dua tahun sejak mereka mengambil keputusan untuk menjadi Kristen.¹⁶ Menurut pengamatan misionari yang melayani lebih dari 25 tahun di antara kaum Islam di Afrika Utara, lebih dari 75% BMB menghilang dari persekutuan Kristen atau kembali ke Islam.¹⁷ Persentase para petobat yang kembali ke Islam, yang diungkapkan oleh Kevin Greeson sebagai hasil observasinya terhadap misi kepada muslim di negara-negara Arab, lebih mengejutkan lagi. Greeson mengamati bahwa kembali ke agama semula telah menjadi masalah yang konsisten di sepanjang sejarah penjangkauan ke muslim, yaitu sebanyak 90% dari mereka yang bertobat ke Kristen kembali lagi ke Islam.¹⁸

Pengalaman Sarah Yoon melayani muslim di Yordan juga membuktikan hal yang sama. Ia melihat fenomena banyaknya pencari kebenaran dan BMB yang stagnan pada iman mereka, bahkan meninggalkan kepercayaan terhadap Kristus.¹⁹ Belum ditemukan data tentang hal ini dalam konteks Indonesia. Namun, penelitian

¹⁶Nur Armagan, "Conversion and Apostasy: A Sociological Perspective," dalam *Envisioning Effective Ministry: Evangelism in a Muslim Context*, ed. Laurie Fortunak Nichols dan Gary Corwin (Wheaton: EMIS, 2010), 64, Kindle.

¹⁷Little, *Effective Discipling*, 18.

¹⁸Greeson, *The Camel*, app. 1.

¹⁹Yoon, *Identity Crisis*, 3.

Julia Sianturi terhadap BMB Indonesia yang kembali lagi ke Islam,²⁰ sepertinya memperkuat fenomena ini. Kembalinya para petobat ke Islam adalah peristiwa yang umum terjadi, khususnya di negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan para misionari, tidak semua muslim yang bertobat akan konsisten dan setia dalam iman baru mereka. Sebagian akan kembali ke Islam, bahkan jumlah yang kembali ini tergolong tinggi. Dapat disimpulkan bahwa menuntun muslim kepada komitmen untuk mengikut Kristus adalah tugas yang berat. Namun, proses yang memampukan mereka bertumbuh sebagai orang percaya, lebih berat lagi.²¹ Tentu ada berbagai faktor yang melatari fenomena ini, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pemuridan yang tidak mengubah wawasan dunia,²² tidak dapat membuat komitmen baru itu bertahan lama.

Keberanan ini juga ditegaskan oleh Craig Ott dan Gene Wilson, "*Evangelism that addresses worldview is essential to building a solid foundation of faith and obedience by helping the listener receive God's truth, confront cultural distortions, and build a new and lasting conceptual framework.*"²³ Kedua penulis tersebut menandakan bahwa penginjilan yang memperhatikan wawasan dunia akan membangun landasan iman yang solid dalam diri para petobat. Fakta-fakta yang terjadi di lapangan mengajarkan bahwa para misionari seharusnya tidak cepat-cepat

²⁰Lih. Sianturi, "Understanding the Journeys."

²¹David Smith, "Conclusion: Looking Ahead," dalam Greenlee, *From the Straight Path*, 290-291.

²²Definisi wawasan dunia yang digunakan penulis merujuk pada definisi yang diberikan Paul Hiebert, yaitu "*fundamental cognitive, affective, and evaluative presuppositions a group of people make about the nature of things, and which they use to order their lives.*" Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 15. Pengertian ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bab 2 dari tesis ini.

²³Craig Ott dan Gene Wilson, *Global Church Planting: Biblical Principles and Best Practices for Multiplication* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), bab 11, ePub.

merasa puas ketika muslim yang dibimbingnya bertobat dan mengaku beriman kepada Yesus. Para misionari harus terus mengupayakan bahwa pertobatan yang dialami oleh para muslim ini adalah pertobatan yang menyentuh area wawasan dunia.

Pengalaman pelayanan sebagai misionari di India telah mengajarkan Hiebert tentang vitalnya pertobatan wawasan dunia ini. Dalam buku yang ditulisnya, ia memaparkan hubungan antara pertobatan dan wawasan dunia secara mendalam. Ia berargumentasi bahwa pertobatan kepada Kristus harus terjadi pada tiga level:

perilaku, kepercayaan, dan wawasan dunia. Wawasan dunia itu sendiri memiliki tiga dimensi yang mencakup area kognitif, afektif, dan evaluatif, yang berjalan serentak dalam pengalaman manusia.²⁴ Para misionari yang melayani di antara “*unreached people group*” banyak menyaksikan kehidupan para petobat, yang secara eksternal terlihat menunjukkan perubahan dalam perilaku, ritual, dan kepercayaan mereka kepada Kristus, tetapi ternyata wawasan dunia mereka masih belum ditransformasi.

Demikian keluhan Dan Mcvey tentang rintangan penginjilan dan pertumbuhan yang dihadapinya di antara BMB di Afrika Barat, “*The single greatest obstacle to church growth among the Jijimba has been communicating the concept that one can be a follower of Jesus while maintaining identity as a Jijimba.*”²⁵ “*Identity as a Jijimba*” tentunya adalah identitas kesukuan mereka yang kuat, yang diidentikkan dengan keislaman mereka.²⁶ Pengamatan para misionari tersebut menunjukkan bahwa

²⁴Hiebert, *Transforming Worldviews*, 26.

²⁵Dan Mcvey, “Hindrances to Evangelistic Growth among Muslim Background Believer Churches of the ‘Jijimba’ People of West Africa,” dalam Greenlee, *From the Straight Path*, 211.

²⁶Melepaskan diri secara penuh dari identitas sebagai muslim, yang telah tersaturasi dengan kesukuan dan budaya, adalah tantangan berat bagi seorang BMB. David Greenlee mengusulkan proses “*continuity and discontinuity*” secara bertahap. Baginya, ada empat area “*discontinuity*” utama yang harus terjadi, yang diharapkan dapat membawa perubahan pada bidang-bidang yang lain. Empat area ini adalah iman dalam Yesus Kristus, menerima Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas dan diinspirasi oleh Allah sendiri, bersandar pada anugerah, dan bukan pada perbuatan baik, serta setia dan tunduk pada Allah saja. Untuk penjelasan lebih detail setiap bagiannya, lih. David Greenlee,

pertobatan itu tidak akan berdampak lama, jika tidak terjadi di wilayah wawasan dunia. Sejatinya, pertobatan yang benar seharusnya mentransformasi kognisi, perasaan, serta penilaian seseorang dalam mengambil keputusan.

Pertobatan itu sendiri sering kali adalah suatu proses yang kompleks, yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.²⁷ Hal ini terbukti dalam beberapa penelitian tentang pertobatan muslim ke Kristen. Salah satunya adalah hasil studi dari Don Little. Sebagian petobat baru merasa kesulitan untuk memahami dan mengikuti natur spiritual dari kehidupan Kristen, yang diakibatkan oleh wawasan dunia Islam mereka. Bahkan beberapa ideologi dan doktrin Islam menjadi salah satu dari belasan faktor yang ditemukan menghambat pertumbuhan kerohanian BMB tersebut.²⁸

Hasil penelitian Sianturi juga memperlihatkan bahwa akar Islam yang dalam telah menginterupsi proses belajar dan adaptasi BMB terhadap iman dan ajaran Kristen. Akibatnya, mereka mempelajari kekristenan dari perspektif Islam.²⁹ Christel Eric juga melihat bahwa wawasan dunia Islam yang dimiliki muslim menjadi salah satu penghalang bagi seorang petobat menjalani iman mereka dalam Kristus. Seringkali para petobat ini membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bergumul

“Living Out an ‘In Christ’ Identity: Research and Reflections Related to Muslims Who Have Come to Faith in Jesus Christ,” *International Journal of Frontier Missiology* 30, no. 1 (Spring 2013): 10-11, diakses 23 April 2021, https://www.ijfm.org/PDFs_IJFM/30_1_PDFs/IJFM_30_1-Greenlee.pdf. Empat bagian yang ditekankan Greenlee ini ada di wilayah *worldview*, yang pastinya jika *worldview* mengalami perubahan akan mengubah dimensi lain yang tampak di permukaan.

²⁷Gordon T. Smith, *Transforming Conversion: Rethinking the Language and Contours of Christian Initiation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 6, Kindle.

²⁸Little, *Effective Discipling*, 171-187.

²⁹Sianturi, “Understanding the Journeys,” 111-112.

sehingga merasa pasti dengan iman yang baru.³⁰ Penemuan yang serupa juga ditemukan Sarah Yoon di antara wanita muslim yang memutuskan untuk menjadi Kristen, yang mengalami pergumulan dengan perubahan iman dan wawasan dunia yang radikal tersebut. Pada umumnya mereka memerlukan waktu empat sampai lima tahun untuk benar-benar yakin dalam mengimani Kristus dan ajaran-Nya.³¹

Kajian Craig A. Dunning terhadap petobat muslim Palestina juga mendapatkan hasil yang sama. Mayoritas petobat dari Islam yang diteliti juga bergumul melawan pertobatan itu. Proses pergumulan ini bisa beberapa minggu hingga beberapa tahun, sampai mereka mendapatkan bukti-bukti yang cukup untuk mengambil keputusan meninggalkan Islam. Mereka butuh waktu untuk mendapati bahwa memercayai Yesus adalah satu-satunya alternatif yang masuk akal.³² Fenomena ini ditangkap oleh Hiebert yang menandakan bahwa yang paling sering terjadi dalam transformasi wawasan dunia itu adalah proses berpikir dan memikirkan ulang beberapa tema utama yang membentuk wawasan dunia itu.³³ Proses yang demikian memang banyak ditemukan di kalangan muslim karena Islam telah menembus seluruh aspek kehidupan pengikutnya. Faktanya, melepaskan diri dari seluruh ajaran Islam yang telah menjadi wawasan dunia seorang petobat merupakan pergumulan yang berat baginya.

Pertobatan menjadi Kristen bisa menjadi perjuangan yang berat dan proses berkesinambungan karena mencakup perubahan dalam wawasan dunia. Dalam

³⁰Eric, "Barriers Become Bridges," 137-156.

³¹Yoon, *Identity Crisis*, 139.

³²Craig A. Dunning, "Palestinian Muslims Converting to Christianity: Effective Evangelistic Methods in the West Bank" (disertasi, University of Pretoria, 2013), 262.

³³Paul Hiebert, "Worldview Transformation," dalam Greenlee, *From the Straight Path*, 33.

perjalanan pertobatan ini, tak ayal lagi sebagian petobat akan mengalami konflik internal terkait dengan wawasan dunia Islam yang sangat bertentangan dengan wawasan dunia Kristen. Atau, ada juga yang mengalami pertobatan, tetapi hanya terjadi di wilayah eksternal, tidak di wilayah wawasan dunia. Faktor-faktor ini bisa menjadi penyebab BMB tidak mengalami pertumbuhan rohani dalam iman yang baru, atau terperosok ke dalam praktik sinkretisme. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang kemudian kembali ke agama mereka yang sebelumnya, yaitu Islam. Fenomena ini juga yang penulis amati terjadi di gereja yang penulis layani, yaitu gereja yang secara khusus hadir untuk menjangkau para pekerja migran muslim yang berasal dari Indonesia, serta memuridkan mereka yang telah percaya kepada Yesus.

Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan yang muncul dan yang akan dijawab oleh tesis ini adalah bagaimana perspektif pekerja migran wanita mengenai pengalaman transformasi wawasan dunia Islam menjadi Kristen di GAI³⁴ Hong Kong?

Beberapa pertanyaan tambahan yang juga akan dijawab adalah:

1. Sejauh mana iman kepada Kristus telah mentransformasi tiga dimensi wawasan dunia (kognitif–afektif–evaluatif) mereka?
2. Wawasan dunia Islam apa yang perlu menjadi perhatian khusus dalam proses transformasi menjadi wawasan dunia Kristen?

³⁴Nama resmi gereja adalah Gereja Kristen dan Misi Alliansi Iman Indonesia, tetapi biasa disebut dan dikenal dengan GAI (Gereja Alliansi Iman Indonesia).

3. Bagaimana pesan Injil itu menggoyahkan wawasan dunia Islam mereka dan menjadi berarti bagi mereka?
4. Kegiatan gereja apa yang selama ini berperan dalam pembentukan wawasan dunia yang baru?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tesis ini bertujuan untuk meneliti pengalaman pertobatan dari Islam ke Kristen bagi pekerja migran wanita di GAI Hong Kong, sehingga dapat memberikan informasi untuk penjangkauan dan pemuridan yang lebih efektif bagi pekerja migran muslim serta para petobat yang berlatar belakang muslim.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah secara praktis memberi masukan bagi rohaniwan yang melakukan penjangkauan terhadap muslim, dan yang melayani BMB. Hasil penelitian diharapkan dapat menolong mereka untuk melakukan strategi pendekatan, penginjilan, serta pemuridan yang lebih efektif terhadap muslim dan BMB. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan riset dalam substansi yang sama, dan memberikan sumbangan pemahaman dalam pengembangan materi penginjilan dan pemuridan terhadap muslim atau BMB.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Cakupan dan batasan penelitian diarahkan kepada: Pertama, pengalaman

pertobatan muslim ke Kristen. Dalam kaitannya dengan kisah pengalaman pertobatan, penelitian ini hanya berfokus pada area wawasan dunia yang menyentuh dan mengubah pekerja migran wanita muslim hingga beriman kepada Yesus.

Kedua, pekerja migran wanita Kristen yang berlatar belakang muslim di Hong Kong. Partisipan penelitian ini hanyalah pekerja migran yang mengalami pertobatan di luar negeri, yang saat ini menjadi jemaat dan beribadah di GAI Hong Kong.

Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, cakupan dan batas penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pandangan Alkitab dan teologis tentang pertobatan dan transformasi. Bagian kedua merupakan studi literatur yang terdiri dari pertobatan dan transformasi wawasan dunia Paul G. Hiebert, kemudian wawasan dunia Islam, dan wawasan dunia biblikal, yang akan diuraikan penjelasannya secara lebih spesifik dalam pembagian tema-tema kognitif, afektif, dan evaluatif. Di dalamnya juga disertakan reportase tentang bagaimana muslim bertobat dan beriman kepada Yesus, dan bentuk-bentuk pemuridan yang efektif bagi BMB.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang mencakup ulasan tentang pemilihan metode penelitian kualitatif, metodologi penelitian kualitatif dasar, sampel penelitian, pengumpulan data, pertanyaan riset dan pertanyaan wawancara, peran

penulis di dalam penelitian, validitas dan reliabilitas, prosedur analisis data, etika penelitian, dan kesimpulan.

Bab keempat, berisi analisis dan pembahasan yang dimulai dengan paparan data berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan yang telah ditentukan, disertai dengan deskripsi hasil penelitian, yang dilanjutkan dengan analisis temuan riset.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan saran-saran dari penulis.

